

## **Penerapan Culturally Responsive Teaching Melalui Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Materi Penyajian Data**

**Puja Asti Ananta<sup>1</sup> Sutji Rochaminah<sup>2</sup> Sudarsono<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia<sup>1,2</sup>

SMPN Model Terpadu Madani, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia<sup>3</sup>

Email: [ppg.pujaananta25@program.belajar.id](mailto:ppg.pujaananta25@program.belajar.id)<sup>1</sup>

### **Abstract**

*Effective education requires an approach that is relevant to the cultural diversity of students, particularly to enhance their understanding of abstract concepts such as data presentation. However, in practice, mathematics instruction is often monotonous and fails to connect the material with students' cultural backgrounds, leading to low academic achievement. This study aims to describe the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT) through the Problem-Based Learning (PBL) model in improving students' learning outcomes on data presentation material. The study employed a classroom action research method conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 30 seventh-grade students, and the instruments used included observation sheets and learning outcome tests. The results indicated that the implementation of the CRT approach through the PBL model significantly improved students' learning outcomes. In the first cycle, 14 students (53.3%) achieved mastery, while in the second cycle, this number increased to 24 students (86.7%).*

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching; Problem Based Learning; Learning Outcomes*

### **Abstrak**

Pendidikan yang efektif memerlukan pendekatan yang relevan dengan keberagaman budaya peserta didik, terutama untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak seperti penyajian data. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika sering kali bersifat monoton dan kurang mengaitkan materi dengan latar belakang budaya peserta didik, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 30 orang, sedangkan instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT melalui model PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, terdapat 14 peserta didik (53,3%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 24 peserta didik (86,7%).

**Kata Kunci:** Culturally Responsive Teaching; Problem Based Learning; Hasil Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga universitas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik Sekolah Dasar untuk memberikan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran dianggap efektif jika prestasi atau aktivitas peserta didik meningkat melampaui tingkat penyelesaian tertentu. Hasil pembelajaran secara sederhana didefinisikan sebagai

keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran (Rokhman et al., 2019). SMP Model Terpadu Madani Palu, sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, menghadapi tantangan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan. Metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah atau pembelajaran satu arah, seringkali tidak mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Akibatnya, peserta didik kurang termotivasi, kesulitan memahami materi, dan tidak mampu menghubungkan konsep matematika dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan guru matapelajaran matematika kelas VII SMP Model Terpadu Madani Palu diperoleh informasi bahwa guru sulit memahami materi penyajian data dan peserta didik memiliki hasil belajar matematika yang kurang optimal. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi mereka bahwa matematika sulit dipahami karena sifatnya yang abstrak dan penuh angka. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar peserta didik, yang berdampak pada kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Beberapa peserta didik cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung, menunjukkan minat yang minim terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Rendahnya motivasi ini berimplikasi langsung pada hasil belajar, sehingga perlu untuk menggarisbawahi pentingnya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan dan semangat peserta didik dalam belajar. Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut sistem pendidikan untuk terus berinovasi. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan relevan bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Dalam konteks ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) muncul sebagai sebuah paradigma baru dalam pembelajaran yang menempatkan budaya peserta didik sebagai pusat perhatian (Ashrafova, 2024).

Pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui guru yang memiliki kualifikasi mengajar responsif budaya yang lebih tinggi akan membangun hubungan positif dengan peserta didiknya. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik, proses pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengalaman yang lebih relevan dan bermakna, sehingga dapat mendukung peningkatan hasil belajar mereka (Ialuna, dkk., 2024). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menekankan pentingnya memahami dan menghargai keragaman budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan budaya peserta didik ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan dan prestasi belajar mereka (Guberina, 2023). Salah satu model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pendekatan CRT adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran dimana peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan cara melibatkan mereka dalam penyelesaian masalah yang kontekstual (Smith et al., 2022). Dengan melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan mereka, dan menggabungkan pendekatan CRT dan PBL, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami materi Penyajian Data secara konseptual, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam situasi yang relevan dengan budaya dan kehidupan mereka sehari-hari (Maniates, 2016).

Meskipun pentingnya pendekatan CRT dan PBL telah diakui dalam pembelajaran matematika, namun penerapan pada materi penyajian data, masih relatif terbatas. Terlebih lagi, hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data seringkali masih belum optimal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rézio et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun PBL diakui efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah,

penerapannya di bidang matematika lebih sering difokuskan pada pengembangan keterampilan analitis secara umum. Namun, topik spesifik seperti penyajian data sering kali belum menjadi fokus utama. Selain itu, penelitian ini menekankan perlunya mengintegrasikan pendekatan berbasis budaya seperti CRT agar relevan dengan latar belakang peserta didik. Materi penyajian data dengan diagram adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran matematika karena memberikan keterampilan dasar yang relevan untuk memahami dan menganalisis informasi secara visual. Kemampuan ini tidak hanya esensial dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja yang kerap membutuhkan interpretasi data. Namun, kenyataannya, banyak peserta didik yang kesulitan memahami materi ini karena sifatnya yang abstrak, sehingga hasil belajar sering kali tidak optimal (Maria et al., 2021).

Penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan ini. PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pemberian masalah kontekstual yang memotivasi mereka untuk mencari solusi. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Sholihah & Lastariwati, 2020). Dalam konteks penyajian data, PBL memungkinkan peserta didik memahami aplikasi nyata dari diagram data, seperti membaca tren atau menyusun visualisasi data yang bermakna. Namun, hanya mengandalkan PBL mungkin belum cukup untuk mengatasi tantangan keberagaman peserta didik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat melengkapi PBL dengan menjadikan budaya peserta didik sebagai pusat perhatian dalam pembelajaran. Menurut Tanase (2020), CRT membantu peserta didik terhubung dengan materi pembelajaran melalui pengalaman dan konteks budaya mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dalam konteks penyajian data, penggunaan data yang relevan secara budaya, seperti statistik yang mencerminkan komunitas peserta didik, dapat membuat materi lebih menarik dan bermakna. Penerapan CRT melalui PBL dalam pembelajaran penyajian data memungkinkan peserta didik tidak hanya belajar melalui masalah kontekstual tetapi juga merasa dihargai melalui pendekatan yang menghormati budaya mereka. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan serta mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk dunia nyata. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dan menerapkan pendekatan ini sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran matematika. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Model Terpadu Madani Palu pada materi penyajian data.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang mengambil prinsip dari model Kurt Lewin, dengan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII Erwin Sumampow SMP Model Terpadu Madani Palu di semester genap tahun ajaran 2023/2024. Banyak peserta didiknya adalah 30, yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tes dan observasi. Instrumen yang dipakai adalah lembar tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar peserta didik selama penelitian berlangsung. Sementara itu, observasi berfungsi sebagai panduan dalam melakukan pengamatan untuk mendapatkan data yang akurat. Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi tiga kali, yaitu pra siklus, siklus I dan II yang dilaksanakan melalui empat komponen menurut Kemmis et al. (2014) yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Analisis data dilakukan dengan memeriksa hasil

observasi dan tes dari peserta didik di setiap siklus pembelajaran. Analisis hasil belajar ini dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah memperoleh skor dari hasil tes yang dilakukan, penilaian hasil belajar dikelompokkan untuk menentukan tingkat peningkatan hasil belajar terkait aktivitas pembelajaran. Kategori nilai yang digunakan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Kategori Nilai**

Rentang nilai pada lembar observasi	Kategori
$80 \leq \text{nilai} \leq 100$	Sangat baik
$75 \leq \text{nilai} \leq 79,99$	Baik
$55 \leq \text{nilai} \leq 74,99$	Cukup
$40 \leq \text{nilai} \leq 54,99$	Kurang
$0 \leq \text{nilai} \leq 39,99$	Sangat Kurang

(Sumber: Suharsimi, 2015)

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tes yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) yang berlaku di SMP Model Terpadu Madani Palu adalah 75.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II, dilakukan observasi awal atau asesmen diagnostik kognitif kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas VII Erwin Sumampow. Hasil penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu hasil pra pelaksanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan diuraikan sebagai berikut.

### **Hasil Pra Penelitian Tindakan Kelas**

Pada tahap ini, peserta didik diberikan asesmen diagnostik kognitif untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal mereka terkait materi tentang data dan penyajiannya. Hasil dari asesmen ini digunakan sebagai dasar untuk membentuk kelompok belajar homogen berdasarkan kemampuan masing-masing. Asesmen tersebut terdiri dari lima soal yang mencakup konsep data, jenis-jenis data, metode pengumpulan data, dan berbagai bentuk penyajian data. Materi ini merupakan prasyarat yang harus dikuasai sebelum melanjutkan ke pembelajaran tentang analisis data dan peluang pada submateri data dan penyajiannya. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, terdapat 8 peserta didik dengan kemampuan tinggi, 11 peserta didik dengan kemampuan sedang, dan 11 peserta didik dengan kemampuan rendah. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori kemampuan sedang dan rendah. Setelah menganalisis hasil asesmen diagnostik kognitif, peneliti membagi peserta didik menjadi tujuh kelompok belajar yang disusun secara homogen berdasarkan tingkat kemampuan mereka, namun heterogen dari segi suku. Setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 5 peserta didik. Kelompok 1 dan 2 terdiri dari peserta didik dengan kemampuan rendah, kelompok 3 dan 4 berisi peserta didik dengan kemampuan sedang, sedangkan kelompok 5 dan 6 diisi oleh peserta didik dengan kemampuan tinggi.

### **Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan materi yang diajarkan mengenai penyajian data. Adapun hasil pelaksanaan tindakan kelas setiap siklus dipaparkan sebagai berikut:

### **Siklus 1**

Pada siklus I pelaksanaan tindakan kelas ini terlebih dahulu disiapkan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian berdasarkan hasil pra penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebelumnya. Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui PBL digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi penyajian data pada siklus I. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan, sesuai dengan lima tahapan utama PBL, yaitu: orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arifin, 2021). Pendekatan CRT diterapkan untuk mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik, memastikan setiap individu merasa dihargai, dan memanfaatkan pengalaman budaya mereka sebagai sumber pembelajaran. Pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, guru memulai pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan kontekstual yang berkaitan langsung dengan budaya dan lingkungan peserta didik. Masalah yang diberikan adalah: "Suku apa yang paling banyak dimiliki oleh peserta didik di kelas kalian?" Masalah ini disampaikan secara menarik agar peserta didik merasa terhubung dengan pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan data jumlah peserta didik berdasarkan suku mereka masing-masing, yang kemudian akan digunakan sebagai bahan utama dalam kegiatan penyajian data. Dalam proses ini, guru menekankan pentingnya memahami keberagaman budaya di dalam kelas sebagai aset berharga dalam pembelajaran.

Guru memastikan setiap peserta didik terlibat aktif dengan memberikan arahan jelas dan membangun suasana diskusi yang menyenangkan. Guru juga memberikan ilustrasi atau contoh permasalahan serupa yang relevan dengan latar budaya peserta didik. Pada tahap organisasi untuk belajar, peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang heterogen secara budaya namun homogen berdasarkan kemampuan akademik. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik dengan peran yang jelas untuk setiap anggota, seperti pencatat data, pengolah data, penyaji hasil, dan pengawas jalannya diskusi. Guru memastikan setiap peserta didik merasa dihargai kontribusinya, terutama peserta didik dari latar budaya minoritas. Untuk memfasilitasi pemahaman lebih lanjut, guru mengajukan pertanyaan pemicu refleksi, seperti "Bagaimana kalian mengidentifikasi suku teman-teman di kelas?" atau "Mengapa keberagaman suku di kelas kita penting untuk dipahami?". Guru menggunakan media visual, seperti tabel dan diagram sederhana, untuk membantu peserta didik memahami konsep penyajian data. Selain itu, guru memberikan umpan balik langsung kepada kelompok yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Pada tahap membimbing penyelidikan individu dan kelompok, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk mengumpulkan data tentang jumlah peserta didik di kelas berdasarkan suku yang mereka miliki. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tanya jawab dan observasi langsung dalam kelompok. Data yang terkumpul, seperti jumlah peserta didik dari suku Kaili, Bugis, Jawa, dan lainnya, kemudian dicatat dan disusun ke dalam tabel. Guru memberikan bimbingan selama proses pengumpulan data dan mendorong peserta didik untuk aktif bertanya serta berdiskusi. Nilai gotong royong dan kebersamaan, yang merupakan bagian dari budaya lokal, ditekankan untuk memperkuat kerja sama antaranggota kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengaitkan data yang mereka kumpulkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya memahami keberagaman budaya di sekitar mereka. Guru juga memonitor dinamika kelompok dan memberikan dukungan kepada peserta didik yang terlihat kurang percaya diri. Setelah data terkumpul dan dianalisis, setiap kelompok menyajikan hasil mereka dalam bentuk tabel atau diagram batang. Presentasi dilakukan di depan kelas, dengan setiap anggota kelompok berperan aktif menyampaikan hasil kerja

mereka. Sebagai contoh, satu kelompok menyajikan data dalam bentuk tabel jumlah peserta didik berdasarkan suku, kemudian mengonversinya ke dalam diagram batang untuk memvisualisasikan suku yang paling dominan dan paling sedikit di kelas. Guru memastikan setiap kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara dan memberikan apresiasi terhadap kontribusi yang mereka berikan.

Pada tahap analisis dan evaluasi, Guru memimpin sesi refleksi bersama peserta didik untuk menganalisis data yang telah disajikan. Diskusi difokuskan pada pertanyaan, seperti "Suku apa yang paling banyak dimiliki peserta didik di kelas kita?". Guru juga menekankan bagaimana keberagaman suku di kelas dapat dijadikan kekuatan dalam membangun kebersamaan. Pada tahap ini, guru mengaitkan pentingnya penyajian data dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pengalaman budaya peserta didik dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Melalui refleksi ini, peserta didik memahami bahwa penyajian data bukan hanya konsep matematis, tetapi juga alat untuk mengenal keberagaman budaya mereka. Pada pertemuan kedua, guru memberikan tes hasil belajar untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Selama tes, guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang tampak kesulitan. Secara umum, pelaksanaan tindakan pada siklus 1 telah berjalan dengan lancar. Guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan fokus pada pemecahan masalah yang relevan dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran yang bermakna. Selain itu, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mulai diterapkan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik dalam pemilihan topik masalah yang akan dibahas. Berdasarkan hasil analisis tes akhir pada tindakan siklus I yang diberikan 3 butir soal pada masing-masing peserta didik. Dengan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 75, diperoleh 14 peserta didik telah mencapai ketuntasan, sementara 16 peserta didik belum mencapainya. Presentase ketuntasan yang dicapai sebesar 53,3%. Hasil ini menunjukkan masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil tes akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Belajar setelah Siklus I**

No.	Uraian	Nilai
1	Peserta Didik yang Tuntas	14
2	Peserta Didik yang Belum Tuntas	16
3	Jumlah Peserta Didik	30
	Presentase Ketuntasan	53,3%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus I ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, antara lain:

1. Beberapa peserta didik masih menunjukkan sikap pasif selama diskusi kelompok, baik karena kurang percaya diri maupun tidak memahami tugas yang diberikan.
2. Guru terkadang menggunakan istilah atau penjelasan yang terlalu teoretis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga beberapa peserta didik merasa kesulitan memahami materi.
3. Suasana belajar terganggu akibat kegaduhan dari kelas lain yang sedang tidak ada jam pelajaran, sehingga peserta didik sulit untuk berkonsentrasi.

## Siklus 2

Tahap perencanaan pada siklus II, terlebih dahulu disiapkan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I. *Problem-Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

diterapkan kembali untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi penyajian data di siklus 2. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai dengan tahapan utama PBL. Beberapa perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus 1:

1. Guru melakukan koordinasi untuk menghindari kegaduhan dari kelas lain selama pembelajaran berlangsung.
2. Guru bersikap lebih asertif dan persuasif kepada peserta didik yang kurang aktif dalam kelompok dengan memberikan scaffolding pada peserta didik yang membutuhkan bimbingan.
3. Guru memberikan contoh yang lebih konkret, mudah dipahami dan relevan dengan konteks budaya atau kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) pada siklus 2 melibatkan proses pembelajaran yang dilakukan melalui deskripsi bazar jajanan tradisional khas Kota Palu yang melibatkan peserta didik kelas VII sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Data jumlah kue tradisional yang terjual, seperti Tetu, Topu-Topu, Lalampa, Panada dan Jalangkote, digunakan sebagai bahan belajar untuk mengklasifikasikan data kuantitatif dan menyajikannya dalam bentuk diagram batang atau lingkaran. Pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, guru mengenalkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, yaitu hasil penjualan kue dalam bazar. Masalah tersebut dikaitkan dengan budaya lokal agar peserta didik lebih terhubung dengan pembelajaran. Guru menjelaskan latar belakang bazar secara singkat, termasuk nilai budaya yang terkandung dalam setiap jenis kue, untuk meningkatkan keterkaitan peserta didik dengan topik yang diajarkan. Pada tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta mengklasifikasikan data kue yang terjual, seperti Tetu sebanyak 45 buah, Lalampa 39 buah, Topu-Topu 40 buah, Panada 54 buah, dan Jalangkote 60 buah. Selanjutnya, pada tahap penyelidikan individu dan kelompok, peserta didik bekerja sama untuk mengolah data tersebut dan menyusun diagram batang atau lingkaran sebagai bentuk penyajian visual. Guru memberikan instruksi langkah demi langkah untuk membantu peserta didik menyusun data secara sistematis. Guru juga mendorong peserta didik agar lebih aktif dan saling menerima pendapat dalam diskusi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman.

Pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik mempresentasikan hasil penyajian data mereka di depan kelas. Diagram yang disusun menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengorganisir data secara sistematis dan memilih metode penyajian yang sesuai. Peserta didik menyajikan data dalam bentuk diagram batang dan lingkaran dengan akurat, menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep penyajian data. Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru bersama peserta didik merefleksikan hasil kerja kelompok, memberikan umpan balik, dan membahas bagaimana data tersebut telah diolah dan dipresentasikan. Refleksi ini membantu peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah mereka lalui. Guru menekankan relevansi data yang dipresentasikan dengan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menentukan jumlah makanan yang perlu disediakan untuk acara tertentu. Guru juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kreativitas dalam menyajikan data. Pada tahap analisis dan evaluasi, guru mengarahkan refleksi bersama untuk membahas proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Guru menekankan bagaimana pengalaman budaya peserta didik menjadi hal penting dalam memahami konsep mengolah dan menyajikan data.

Pada pertemuan kedua, guru memberikan tes hasil belajar untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Peserta didik menunjukkan sikap tenang dan percaya diri selama mengerjakan tes. Guru menggunakan pendekatan yang mendukung secara emosional, seperti memberikan dukungan untuk peserta didik yang terlihat kurang percaya diri. Suasana pembelajaran menjadi lebih positif dan mendukung keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari. Hasil analisis tes akhir pada tindakan siklus II, setiap peserta didik yang diberikan sebanyak 2 butir soal dengan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 75, diperoleh data sebanyak 24 peserta didik yang telah mencapai ketuntasan sedangkan 6 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Presentase ketuntasan yang dicapai sebesar 86,7% sehingga mencapai presentase ketuntasan minimum. Hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Belajar setelah Siklus II**

No.	Uraian	Nilai
1	Peserta Didik yang Tuntas	26
2	Peserta Didik yang Belum Tuntas	4
3	Jumlah Peserta Didik	30
	Rata-rata Nilai Presentase Ketuntasan	86,7%

(Sumber: Hasil Analisis )

Setelah tindakan pada siklus 2 dilaksanakan, terdapat perubahan perilaku yang sejalan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peserta didik menjadi lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran.
2. Peserta didik secara aktif menyampaikan ide atau gagasan dalam diskusi kelompok dan saat presentasi.
3. Peserta didik lebih tertib dan mandiri dalam mengerjakan tugas.
4. Peserta didik menunjukkan sikap disiplin yang lebih baik.

Penerapan pendekatan CRT memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Guru menggunakan konteks budaya peserta didik sebagai media pembelajaran, seperti mengumpulkan data dari tradisi atau kebiasaan lokal dan menyajikannya dalam tabel atau diagram. Penelitian Hutchison & McAlister-Shields (2020) menyatakan penerapan CRT membantu peserta didik merasa dihargai dan lebih terhubung dengan materi belajar, terutama ketika guru menggunakan latar belakang budaya mereka sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif, meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dan membangun pemahaman yang lebih baik terhadap konsep akademik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui model pembelajaran PBL, penerapan pendekatan CRT terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Amin et al. (2020) dalam penelitian mereka, PBL memberikan konteks belajar yang nyata dan mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri dan kolaboratif. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik dilatih mengolah data nyata, seperti menghitung jumlah produk budaya lokal atau menyusun data aktivitas sosial, yang membuat pembelajaran lebih bermakna.

Selama proses pembelajaran, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku peserta didik. Mereka menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan antusias dalam menyelesaikan tugas. Penerapan pendekatan CRT melalui PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu peserta didik berpikir kritis untuk

memahami relevansi materi penyajian data dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, peserta didik mampu mengolah data kuantitatif terkait kegiatan lokal dan menyajikannya dalam diagram visual dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwer (2019), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya dan masalah mampu meningkatkan motivasi belajar serta prestasi akademik peserta didik, terutama pada konsep yang bersifat numerik atau kuantitatif. Penelitian Ayush Mehta (2024) juga mengungkapkan pendekatan CRT menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar, terutama pada aspek penyajian data dalam bentuk tabel, diagram dan grafik.

## **KESIMPULAN**

Pada Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII Erwin Sumampow SMPN Model Terpadu Madani Palu dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan CRT melalui model pembelajaran PBL pada pembelajaran matematika materi penyajian data dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I presentase ketuntasan peserta didik masih berada pada angka 53,3%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru maupun peserta didik sudah termasuk kategori baik namun masih perlu perbaikan. Pada siklus I, guru memulai dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya peserta didik dan merancang permasalahan berbasis budaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Guru juga aktif memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan scaffolding kepada peserta didik yang memerlukan bantuan, dan memanfaatkan data budaya lokal sebagai media pembelajaran. Namun, beberapa peserta didik masih menunjukkan sikap pasif, sehingga guru melakukan evaluasi untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang mana presentase ketuntasannya menjadi 86,7%, di siklus ini guru melakukan berbagai perbaikan seperti memberikan contoh yang lebih konkret dan relevan dengan budaya lokal, seperti data dari bazar jajanan tradisional, serta lebih asertif dalam mendorong keterlibatan peserta didik. Guru juga memastikan suasana belajar kondusif dengan berkoordinasi untuk mengurangi gangguan dari luar kelas. Kegiatan guru di setiap tahapan PBL lebih terstruktur, seperti membimbing peserta didik dalam mengorganisasi data dan mendorong kolaborasi aktif antar anggota kelompok. Guru juga memberikan umpan balik yang spesifik selama proses refleksi untuk memperkuat pemahaman konseptual peserta didik. Penerapan CRT melalui model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik tetapi membantu peningkatan pemahaman konseptual dan membangun apresiasi terhadap budaya lokal. Peserta didik belajar menganalisis data secara kritis, berkolaborasi dalam menyusun solusi, dan menghargai nilai budaya dari komunitas mereka. Hal ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, sejalan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* melalui model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Model Terpadu Madani Palu pada materi penyajian data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, S., Utaya, S., Bachri, S., Sumarmi, & Susilo, S. (2020). Effect of problem-based learning on critical thinking skills and environmental attitude. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 743–755. <https://doi.org/10.17478/jegys.650344>
- Anwer, F. (2019). Activity-based teaching, student motivation and academic achievement. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 154–170.

- Arifin, E. G. (2021). Problem Based Learning to Improve Critical Thinking. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 98. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53288>
- Ashrafova, I. (2024). Culturally Responsive Teaching: Strategies for Promoting Inclusivity in the Classroom. *Global Spectrum of Research and Humanities*, 1(1), 102–112. <https://doi.org/10.69760/2wbtm276>
- Ayush Mehta. (2024). Culturally Responsive Teaching: Bridging the Achievement Gap. *Global International Research Thoughts*, 12(1), 49–54. <https://doi.org/10.36676/girt.v12.i1.112>
- Guberina, T. (2023). Cultivating Inclusive Learning Environments: Incorporating Diversity Through Culturally Responsive Pedagogy. *Social Science Chronicle*, 1–14. <https://doi.org/10.56106/ssc.2023.003>
- Hutchison, L., & McAlister-Shields, L. (2020). Culturally responsive teaching: Its application in higher education environments. *Education Sciences*, 10(5), 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci10050124>
- Ialuna, F., Civitillo, S., & Jugert, P. (2024). Culturally responsive teaching, teacher-student relationship and school belongingness: A multi-informant study in ethnically diverse classrooms. *Learning, Culture and Social Interaction*, 47(June), 100839. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2024.100839>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Maniates, H. (2016). Culturally Responsive Teaching and the Brain. In *Multicultural Perspectives* (Vol. 18, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/15210960.2016.1159105>
- Maria, M. S., Nurmaningsih, & Haryadi, R. (2021). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Peserta didik Pada Materi Penyajian Data. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 40–49.
- Rézio, S., Andrade, M. P., & Teodoro, M. F. (2022). Problem-Based Learning and Applied Mathematics. *Mathematics*, 10(16), 1–13. <https://doi.org/10.3390/math10162862>
- Rokhman, F. A., Susanti, V. D., & Lestariningsih, A. R. (2019). Penerapan Pendekatan CRT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Madiun Pada Materi Penyajian Data. *Concept and Communication*, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Sholihah, T. M., & Lastariwati, B. (2020). Problem based learning to increase competence of critical thinking and problem solving. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 148–154. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.13772>
- Smith, K., Maynard, N., Berry, A., Stephenson, T., Spiteri, T., Corrigan, D., Mansfield, J., Ellerton, P., & Smith, T. (2022). Principles of Problem-Based Learning (PBL) in STEM Education: Using Expert Wisdom and Research to Frame Educational Practice. *Education Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/educsci12100728>
- Suharsimi, A. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. In *Bumi Aksara* (pp. 70–75).
- Tanase, M. (2020). Is good teaching culturally responsive? *Journal of Pedagogical Research*, 4(3), 187–202. <https://doi.org/10.33902/JPR.2020063333>